

PENGARUH CURRENT RATIO, CAPITAL INTENSITY, INVENTORY INTENSITY DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food And Beverages Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)

Desi Afrina

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lancang Kuning

Jln. Yos Sudarso KM 8 Rumbai Pekanbaru

E-mail : desiafrinasiburians@gmail.com

diterima: 16/1/2025; direvisi: 12/2/2025; diterbitkan: 31/3/2025

Abstract: This study aims to determine the effect of Current Ratio, Capital Intensity, Inventory Intensity, and Sales Growth on Tax Avoidance in manufacturing companies in the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019–2023. The study uses a sample of 16 manufacturing companies in the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2019–2023 period, selected using a purposive sampling technique. The data analysis method used is multiple linear regression analysis by referring to the t-table values to determine whether there is a partial effect of the independent variables on the dependent variable. Based on the results of the t-test analysis, it was found that the Current Ratio has a significant negative effect on tax avoidance, Capital Intensity has a significant negative effect on tax avoidance, Inventory Intensity also has a significant negative effect on tax avoidance, while Sales Growth has no effect on tax avoidance. In addition, the results of the coefficient of determination test show that the variables Current Ratio, Capital Intensity, Inventory Intensity, and Sales Growth simultaneously have an influence on tax avoidance in manufacturing companies in the food and beverage sub-sector listed on the IDX for the 2019–2023 period, amounting to 16.8%. The remaining percentage is influenced by other variables not included in this study.

Keywords: *Current Ratio, Capital Intensity, Inventory Intensity, Sales Growth, and Tax Avoidance.*

PENDAHULUAN

Subsektor makanan dan minuman (food and beverages (F&B) merupakan bagian dari industri manufaktur yang menunjukkan pertumbuhan signifikan di Indonesia, dengan kontribusi mencapai 40,33% terhadap PDB industri pengolahan nonmigas pada triwulan II tahun 2024. Kinerja sektor ini menjadikannya salah satu kontributor utama terhadap pendapatan negara, terutama melalui penerimaan pajak. Namun, praktik penghindaran pajak (tax avoidance) masih menjadi isu yang mengemuka, terutama di kalangan korporasi besar, termasuk perusahaan manufaktur.

Tax avoidance didefinisikan sebagai tindakan legal dalam

meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah (grey area) dalam peraturan perpajakan. Meskipun tidak melanggar hukum secara eksplisit, praktik ini bertentangan dengan prinsip keadilan fiskal dan dapat mengurangi efektivitas sistem perpajakan. Berdasarkan teori keagenan, adanya konflik kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal dapat mendorong manajer untuk melakukan tax avoidance demi mempertahankan performa keuangan dan kepentingan pribadi.

Perusahaan makanan dan minuman multinasional seperti PT Indofood Sukses Makmur Tbk juga turut ikut serta dalam praktik penghindaran pajak. Menurut putusan.mahkamahagung.go.id (2021) pengadilan menolak peninjauan kembali

kedua yang diajukan oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk atas Put.33338/PP/M.XIII/99/2011 terkait upaya praktik penghindaran pajak oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk. PT Indofood Sukses Makmur Tbk diduga melakukan penghindaran pajak dengan mendirikan perusahaan anak yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, lalu mengalihkan sebagian aktiva dan passiva ke entitas anak tersebut. Melalui pengalihan aset, kewajiban, serta pembentukan struktur grup usaha, PT Indofood Sukses Makmur Tbk dapat mengatur distribusi laba antar perusahaan dalam grup untuk menurunkan laba kena pajak yang dilaporkan di entitas induk.

Selain itu, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dapat memanfaatkan insentif pajak atau tarif pajak yang lebih rendah, sehingga secara keseluruhan beban pajak grup menjadi lebih kecil. Praktik ini berpotensi menjadi indikasi penghindaran pajak, khususnya apabila pengalihan aset dan kewajiban tersebut tidak didasari alasan ekonomi yang substansial selain untuk tujuan efisiensi pajak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tax avoidance adalah current ratio, capital intensity, inventory intensity, dan sales growth. faktor pertama Current Ratio adalah tolak ukur yang menyatakan bahwa rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan Kasmir (2016:134).

Menurut Kasmir (2018:143), standar industri untuk current ratio adalah 200% atau mencapai angka indeks sama dengan 2 (dua). Perusahaan dapat melunasi kewajibannya dengan memiliki rasio keuangan atas current ratio dengan rentang diatas 1 (satu) namun idealnya sebuah perusahaan

seharusnya memiliki rasio lancar minimal 2:1 yang artinya aset lancar perusahaan tersebut harus dua kali lipat lebih besar dari hutang lancarnya.

Capital Intensity adalah distribusi modal perusahaan dalam bentuk investasi perusahaan terhadap aset tetap. Capital Intensity menunjukkan keputusan yang diambil oleh perusahaan untuk menaikkan keuntungan perusahaan melalui investasi pada aset tetap (Gumono 2021).

Inventaris/persediaan ialah elemen suatu aset saat ini dan akan dipakai guna mencukupi kebutuhan serta operasi dalam periode panjang. Inventory intensity atau intensitas persediaan merupakan suatu bagian aktiva yang diprosikan dengan membandingkan antara total persediaan dengan total aset yang perusahaan miliki (Nursari dan Nazir 2023). Permintaan pasar akan hasil produksi perusahaan bersifat fluktuatif dari waktu ke waktu yang menyebabkan ada kalanya persediaan yang dilakukan oleh perusahaan mengalami pendistribusian yang cukup lama. Selama rentang waktu tersebut perusahaan akan menjaga persediaannya agar tidak mengalami kerusakan.

Sales Growth adalah refleksi dari pengukuran yang digunakan untuk melihat kenaikan penjualan entitas dari masa ke masa yang menunjukkan perkembangan entitas di masa mendatang (Rahmi dkk., 2023). Semakin tinggi tingkat volume penjualan suatu entitas berarti pertumbuhan penjualan tersebut juga meningkat (Amri and Subadriyah 2023). Jika pertumbuhan penjualan perusahaan tersebut semakin tinggi maka diasumsikan terjadi peningkatan laba terhadap suatu entitas (Amri and Subadriyah 2023).

Oleh karena adanya beberapa faktor seperti fenomena yang terjadi, teori-teori pendukung dan hasil riset penelitian sebelumnya yang memiliki argumentasi yang berbeda-beda itu peneliti ingin mengembangkan penelitian yang

dilakukan oleh (Amri and Subadriyah 2023) yang berjudul “Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016-2020) dengan menambahkan perlakuan tambahan yaitu menambahkan variabel Current Ratio untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak (tax avoidance).

Dengan mengangkat judul penelitian yaitu “Pengaruh Current Ratio, Capital Intensity, Inventory Intensity dan Sales growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur subsektor Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019-2023)”.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan atau agency theory merupakan teori yang melihat bagaimana hubungan pada perusahaan atau entitas yang terjadi antara pemegang saham sebagai prinsipal dengan manajemen sebagai agen (Dewi and Muslih 2022). Menurut Jensen dan Mckling (1976) dalam Rahayu (2020) menjelaskan bahwa, teori agensi adalah hubungan yang muncul antara manajemen (agen) dengan pemilik (prinsipal). Agar hubungan berjalan lancar, pemilik mendelegasikan kekuasaan pengambilan keputusan kepada manajer, perencanaan kontrak yang tepat untuk menyeimbangkan kepentingan manajer dan pemilik dalam kaitannya dengan kepentingan tersebut merupakan inti dari teori keagenan (Nisa Aulia and Desy Purwasih 2023).

Tax Avoidance

Tax avoidance adalah suatu proses untuk mengorganisasi usaha wajib pajak sedemikian rupa agar utang pajaknya berada dalam jumlah minimal tanpa melanggar ketentuan undang-undang yang ada (Adiputri and Erlinawati 2021). Pengukuran tax avoidance dapat menggunakan dari nilai rasio yang didapat dari pembagian keseluruhan total beban pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Menurut (Nyman et al., 2022) Pengukuran tax avoidance dapat juga menggunakan effective tax rate (ETR) seperti berikut ini:

$$ETR = \frac{\text{Tax Expense}}{\text{Pre tax income}}$$

Current Ratio

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban jangka pendek dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan lihat aktiva lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya. Pengukuran current ratio dapat dilihat dari nilai perbandingan antara Aset lancar terhadap kewajiban lancar. Hasilnya akan memunculkan nilai rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui indeks lancar sebuah perusahaan. Rumusan untuk mencari current ratio menurut (Kasmir, 2016) yaitu:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}}$$

Capital Intensity

Capital intensity merupakan seberapa besar perusahaan berinvestasi pada aset tetap yang digunakan untuk produksi dan mencapai keuntungan. Investasi perusahaan di aset tetap akan mengakibatkan munculnya depresiasi sebagai biaya dari aset yang diinvestasikan. Beban depresiasi untuk aset tetap sesuai peraturan perpajakan Indonesia bervariasi berdasarkan klasifikasi aset tetap yang dipakainya (Darma and Cahyati 2022).

Pengukuran capital intensity dapat dilakukan dengan menghitung nilai rasio yang didapatkan dari hasil pembagian nilai total aset tetap bersih dibagi dengan keseluruhan total aset perusahaan dengan indeks rasio 0-1. Pengukuran Capital Intensity Ratio menurut (Setyaningsih et al. 2023) adalah

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Inventory intensity

Inventory intensity atau intensitas persediaan merupakan suatu pengukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki persediaan besar akan memiliki beban yang besar atau membutuhkan biaya yang besar untuk mengatur persediaan tersebut. PSAK No. 14 (revisi 2008) menjelaskan bahwa biaya tambahan yang timbul akibat investasi perusahaan pada perusahaan pada persediaan harus dikelurkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai biaya dalam periode terjadinya biaya. (Nursari and Nazir 2023).

Pengukuran inventory intensity dapat dilakukan dengan menghitung nilai rasio yang didapatkan dari hasil pembagian nilai total persediaan dibagi dengan keseluruhan total aset perusahaan dengan indeks rasio 0-1. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio intensitas persediaan yaitu (Ardhanareswari & Murtanto, 2023):

$$\text{Inventory Intensity} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Sales growth

Sales growth merujuk pada perubahan penjualan yang tercatat dalam laporan keuangan dari tahun sebelumnya ke tahun berjalan, yang dapat memberikan gambaran mengenai prospek perusahaan serta potensi profitabilitas di masa depan. Pengukuran sales growth dapat menunjukkan kondisi baik atau buruknya kinerja perusahaan (Susan and Faizal 2023). Sales growth adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mempertahankan posisi ekonominya di tengah-tengah perkembangan perekonomian dan sektor industrinya.

Pengukuran sales growth dapat dilakukan dengan menghitung nilai rasio yang didapatkan dari hasil pembagian nilai total penjualan tahun ini dikurangi penjualan tahun lalu kemudian dibagi dengan keseluruhan total penjualan t. rumus untuk mengetahui sales growth menurut (Rahmi et al., 2023) yaitu:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_0}{\text{Sales}_0}$$

Kerangka Pemikiran

Menurut Syahputri dkk (2023), kerangka berpikir merupakan perlengkapan peneliti untuk menganalisa perencanaan dalam berargumentasi kecenderungan asumsi kemana akan dilakukan, penelitian kuantitatif kecenderungan akhirnya adalah diterima atau ditolak hipotesis penelitian

tersebut, sedangkan penelitian yang berbentuk pernyataan atau narasi – narasi penelitian bertolak dari data dan memanfaatkan teori yang digunakan sebagai bahan penjelasan dan berakhir pembaharuan suatu pernyataan atau hipotesis.

Pengaruh Current Ratio terhadap Tax Avoidance

Perusahaan dengan current ratio rendah, yang mencerminkan kondisi likuiditas kurang baik, berpeluang lebih besar untuk melakukan tax avoidance karena tekanan kebutuhan kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek mendorong manajemen mencari cara mengurangi pengeluaran, termasuk beban pajak, sehingga mereka terdorong melakukan berbagai strategi penghindaran pajak seperti memanfaatkan celah aturan perpajakan, menunda pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, atau mengatur transaksi dengan pihak terkait, agar beban pajak yang harus dibayar dapat ditekan seminimal mungkin dan perusahaan dapat menjaga kelangsungan usahanya di tengah keterbatasan likuiditas (Suprihanto 2022).
H1: Terdapat pengaruh positif current ratio terhadap tax avoidance pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Hubungan antara capital intensity terhadap Tax Avoidance dapat dijelaskan melalui teori keagenan. Peran manajer untuk meminimalkan kerugian yang dialami oleh pemangku kepentingan adalah dengan cara menekan beban-beban yang ditanggung perusahaan yang akan mengurangi kuantitas laba. Hal tersebut secara tidak langsung mengasumsikan bahwa intensitas aset yang tinggi yang dimiliki perusahaan berakibat pada tindakan agresif perusahaan dalam

melakukan penghindaran pajak (Tax Avoidance).

H2: Terdapat pengaruh positif Capital Intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh inventory Ratio terhadap Tax Avoidance

Hubungan antara inventory intensity terhadap Tax Avoidance dapat dijelaskan melalui teori keagenan. Semakin tinggi intensitas persediaan, perusahaan juga akan menghadapi biaya tambahan, seperti biaya penyimpanan dan kerugian akibat kerusakan barang yang ada di gudang (Yahya, Agustin, and Nurastuti 2022).

Pihak manajerial sebagai agen yang menjalankan perusahaan ingin mengurangi beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Usaha pihak manajerial dalam menekan beban pajak yang ditanggung dapat dengan cara menggunakan beban yang timbul akibat dari intensitas persediaan yang tinggi. Beban yang timbul akibat dari intensitas persediaan yang tinggi akan menyebabkan pengurangan laba dan keuntungan yang didapat oleh perusahaan.

H3: Terdapat pengaruh positif inventory ratio terhadap tax avoidance pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh sales Growth terhadap Tax Avoidance

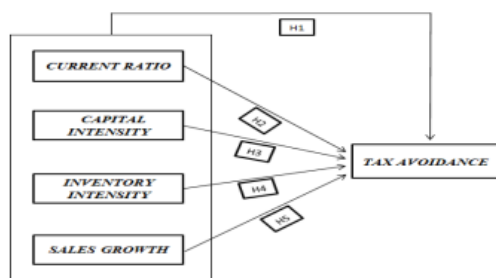
Sales growth adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan ekonomi dan sektor industrinya. Tingkat pertumbuhan penjualan dapat dianalisis dari perbandingan tahunan, di mana semakin tinggi tingkat pertumbuhannya, semakin besar laba yang diperoleh, dan sebaliknya (Pravitasari and Khoirawati 2022).

Karena peningkatan sales growth akan menghasilkan laba yang lebih besar, hal ini juga berpotensi meningkatkan beban pajak yang harus ditanggung perusahaan.

Akibatnya, perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak (tax avoidance) untuk mengurangi kewajibannya.

H4: Terdapat pengaruh positif inventory ratio terhadap tax avoidance pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Gambar 1 Model Penelitian



Sumber: penulis, 2025

METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pengaruh current ratio, capital intensity, inventory intensity dan sales growth terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur subsektor food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 50 perusahaan manufaktur subsektor food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 16 perusahaan manufaktur subsektor food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan pada perusahaan sub sektor di Bursa Efek Indonesia melalui Web www.idx.co.id.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Current Ratio Terhadap Tax Avoidance

Hipotesis pertama yaitu Current Ratio berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai t hitung $(-4.007) < -t$ tabel $(-1,665)$ dan signifikansi $(0,000) < 0,05$. Artinya adalah Current Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tax Avoidance. Arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi current ratio perusahaan, maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak (tax avoidance) yang dilakukan perusahaan.

Current Ratio merupakan indikator likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini sering dijadikan ukuran kehati-hatian dalam pengelolaan keuangan jangka pendek. Pada penelitian ini ditemukan bahwa rata-rata perusahaan food and beverage memiliki CR pada nilai 2.29, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki perbandingan antara aset lancar dan hutang lancar yang aman.

Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi cenderung menghindari praktik agresif penghindaran pajak. Hal ini karena perusahaan dengan likuiditas tinggi lebih berorientasi pada kepatuhan dan stabilitas jangka panjang serta cenderung menjaga reputasi agar tetap dipercaya oleh pemangku kepentingan, termasuk otoritas pajak. Hal ini juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran beban pajak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bani Akbar Khatami dkk., 2021) yang menemukan bahwa likuiditas yang tinggi berpengaruh negatif terhadap

penghindaran pajak karena perusahaan lebih memilih pendekatan konservatif dalam pengelolaan pajak dan menghindari risiko hukum dan reputasi. Dalam hal ini juga yang menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio likuiditas tinggi lebih memprioritaskan stabilitas operasional daripada melakukan manuver agresif untuk menekan pajak.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dan bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nyman dkk., 2022) dan (Niloveri and Masyitah 2023) yang menemukan bahwa current ratio tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa likuiditas tidak menjadi faktor dominan dalam pengambilan keputusan terkait strategi pajak perusahaan.

Pengaruh Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji parsial yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai $-t$ hitung $(-2.113) < -t$ tabel (1.665) atau signifikansi $(0.45) > 0.05$ yaitu Hasil penelitian menunjukkan bahwa capital intensity berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Temuan ini berarti semakin tinggi tingkat capital intensity perusahaan, semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak.

Capital intensity menggambarkan seberapa besar proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Perusahaan dengan capital intensity yang tinggi umumnya memiliki aset tetap yang besar, seperti pabrik, mesin, peralatan, dan properti. Aset-aset tersebut bersifat nyata, sulit dipindahkan, serta mudah terpantau dan dievaluasi oleh pihak otoritas pajak. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki tingkat capital intensity tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan strategi tax avoidance,

karena risiko deteksi dan sanksi yang lebih besar.

Selain itu, perusahaan dengan tingkat investasi aset tetap yang besar biasanya membutuhkan pembiayaan jangka panjang dan keterbukaan informasi ke publik maupun pihak kreditur. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk menjaga reputasi dan kepatuhan pajak guna mempertahankan kepercayaan stakeholder. Perilaku tax avoidance yang agresif dapat meningkatkan risiko reputasi yang berpotensi berdampak pada nilai perusahaan, akses pendanaan, serta hubungan dengan pemerintah dan masyarakat.

Temuan ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menemukan hubungan negatif antara capital intensity dan tax avoidance, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Rifai and Atiningsih 2019) serta penelitian (Jessica 2022) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan aset tetap tinggi memiliki kemungkinan lebih rendah untuk melakukan tax avoidance.

Namun Penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pravitasari and Khoirawati 2022) dan (Putri & Pratiwi, 2022) yang menyatakan bahwa Capital Intensity Ratio tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

Pengaruh inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance

Hipotesis ketiga yaitu Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai t hitung $(-2.041) < -t$ tabel $(-1,665)$ dan signifikansi $(0,045) < 0,05$. Artinya adalah Inventory Intensity berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tax Avoidance. Arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas persediaan dalam aset perusahaan, maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

Inventory Intensity merupakan rasio antara nilai persediaan dengan total aset perusahaan. Rasio ini mencerminkan proporsi aset perusahaan yang ditempatkan dalam bentuk persediaan.

Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki persediaan dalam jumlah besar cenderung tidak melakukan tax avoidance secara agresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inventory intensity berpengaruh negatif terhadap Tax avoidance pada perusahaan food and beverage. Artinya, semakin tinggi inventory intensity, semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak.

Pengaruh negatif ini dapat dijelaskan karena karakteristik industri food and beverage, terutama yang memproduksi barang dengan masa penyimpanan pendek. Produk makanan dan minuman seperti produk segar, olahan susu, roti, atau minuman ringan memiliki umur simpan yang terbatas. Jika tidak segera terjual, produk ini akan rusak atau kedaluwarsa, sehingga menimbulkan kerugian besar bagi perusahaan. Kerugian ini akan mempengaruhi pengakuan laba perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan food and beverage tidak akan dengan sengaja melakukan penimbunan persediaan hanya untuk penghindaran pajak. Perusahaan akan tetap menjaga kestabilan keluar dan masuk persediaan yang berdampak pada kepatuhan perpajakan.

Lebih jauh lagi, perusahaan dengan inventory intensity tinggi dalam industri food and beverage biasanya memiliki nilai persediaan yang signifikan dalam laporan keuangan. Akun persediaan menjadi salah satu pos yang sangat diawasi oleh auditor maupun otoritas pajak, karena mudah dimanipulasi untuk tujuan penghindaran pajak, misalnya dengan menaikkan atau menurunkan nilai persediaan untuk memengaruhi

laba.

Namun, karena tingginya pengawasan, perusahaan menjadi enggan melakukan praktik manipulasi atau strategi tax avoidance, agar terhindar dari risiko pemeriksaan lebih mendalam atau sanksi pajak. Selain itu, industri makanan dan minuman adalah industri yang sangat bergantung pada reputasi. Masyarakat semakin peduli pada citra perusahaan, termasuk kepatuhan perusahaan terhadap peraturan pajak. Bagi perusahaan dengan inventory intensity tinggi, terlibat dalam kasus penghindaran pajak dapat menimbulkan kerugian reputasi yang lebih besar dibandingkan potensi manfaat penghematan pajak, karena kepercayaan konsumen adalah kunci keberhasilan bisnis mereka.

Dengan demikian, semakin tinggi inventory intensity, semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan jika melakukan tax avoidance, baik dari sisi keuangan, pengawasan, maupun reputasi. Hal inilah yang menjadi penyebab mengapa inventory intensity berpengaruh negatif terhadap tax avoidance pada perusahaan food and beverage. Dengan kata lain, perusahaan lebih memilih untuk patuh terhadap kewajiban pajak guna menjaga stabilitas usaha, menghindari kerugian akibat pengawasan yang ketat, serta mempertahankan kepercayaan konsumen, dibandingkan melakukan praktik penghindaran pajak yang berpotensi mendatangkan risiko lebih besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anindyka, Pratomo, and Kurnia 2018) yang menyatakan bahwa Inventory Intensity berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance. Mereka berpendapat bahwa perusahaan yang menyimpan persediaan dalam jumlah besar lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan yang dapat mempengaruhi arus kas, termasuk penghindaran pajak yang dapat menimbulkan konsekuensi fiskal di masa

depan. Penelitian (Nasution and Mulyani 2020) juga menunjukkan hasil yang serupa, bahwa semakin besar proporsi persediaan, semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

Namun, hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan (Adiputri and Erlinawati 2021) yang menyatakan bahwa Inventory Intensity berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance. Mereka menjelaskan bahwa persediaan dapat dimanfaatkan sebagai sarana manipulasi biaya dan penghasilan kena pajak, sehingga memungkinkan perusahaan menurunkan beban pajaknya.

Pengaruh sales growth Terhadap Tax Avoidance

Hipotesis keempat yaitu Sales Growth terhadap Tax Avoidance. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai t hitung (2.610) $>$ t tabel ($1,660$) dan signifikansi ($0,010$) $<$ $0,05$. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa variabel Sales Growth tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Nilai koefisien regresi yang dihasilkan memang menunjukkan arah hubungan positif, namun nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh positif Sales Growth terhadap Tax Avoidance tidak dapat diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan tidak menjadi faktor yang secara signifikan memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan tax avoidance. Dengan kata lain, baik perusahaan dengan pertumbuhan penjualan tinggi maupun rendah, tidak selalu memiliki kecenderungan berbeda dalam praktik penghindaran pajak. Ketidaksignifikanan pengaruh Sales Growth terhadap Tax Avoidance dapat disebabkan oleh beberapa hal.

pertumbuhan penjualan tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan laba atau beban pajak yang signifikan, terutama bila terjadi kenaikan biaya atau efisiensi usaha yang berpengaruh pada margin keuntungan.

Selain itu, hasil ini juga konsisten dengan pandangan bahwa tidak semua perusahaan memanfaatkan pertumbuhan penjualan sebagai alasan untuk melakukan penghindaran pajak. Beberapa perusahaan tetap berorientasi pada kepatuhan untuk menjaga reputasi, memperoleh kepercayaan investor, atau menghindari risiko pemeriksaan pajak yang lebih ketat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Darma and Cahyati 2022) yang menyatakan bahwa Sales Growth tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa meskipun penjualan meningkat, perusahaan tidak selalu terdorong untuk menghindari pajak karena lebih memilih menjaga reputasi dan kepatuhan fiskal jangka panjang.

Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susan and Faizal 2023) dan (Rismawati and Atmaja 2023) yang menemukan bahwa Sales Growth berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance. Menurut mereka, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi memiliki dorongan kuat untuk melakukan efisiensi pajak guna menjaga kinerja keuangan tetap optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Current Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur Food beverage yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2023. Artinya,

- perusahaan dengan likuiditas yang tinggi cenderung menghindari praktik penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek secara lancar cenderung menjaga kepatuhan fiskal dan menghindari risiko hukum atau reputasi.
2. Variabel Capital Intensity berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance pada perusahaan manufaktur Food beverage yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2023. Keadaan ini menunjukkan bahwa Capital Intensity Ratio mempengaruhi tax avoidance sehingga dapat disimpulkan bahwa besarnya intensitas perusahaan dalam berinvestasi aset tetap.
 3. Variabel Inventory Intensity berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur Food beverage yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2023. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi persediaan dalam total aset perusahaan, semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Perusahaan dengan aktivitas operasional tinggi pada persediaan biasanya lebih fokus pada efisiensi bisnis dibandingkan strategi fiskal agresif.
 4. Variabel Sales Growth tidak berpengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur Food beverage yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2023. Hal ini disebabkan pertumbuhan penjualan tidak selalu sejalan dengan pertumbuhan laba dan tidak berpengaruh pada

penghindaran pajak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta hal-hal terkait dengan keterbatasan penelitian, maka dapat diberikan saransaran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independen selain yang digunakan di dalam penelitian ini seperti struktur modal, tingkat liabilitas, leverage, CSR dan variabel lainnya. Selain itu, kepada peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan atau menambahkan variabel interaksi untuk melihat apakah ada pengaruh yang terjadi bila variabel ini dipengaruhi variabel interaksi dan lebih lengkap dalam pemilihan indikator pengukuran yang tidak digunakan dalam penelitian ini ke dalam indikator pengukuran variabel yang akan digunakan.
2. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan atau menambahkan sektor lainnya agar hasil penelitian yang diperoleh dapat lebih beragam dan dapat digeneralisasikan ke dalam populasi yang lebih luas.
3. Bagi perusahaan. Perusahaan dapat memanfaatkan informasi dan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai salah satu sumber informasi pembanding yang dapat membantu dalam mengambil keputusan di perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Adiputri, Dewa Ayu Putu Karisma, and Ni Wayan Alit Erlinawati. 2021. 467 |H i t a _ A k u n t a n s i d a n K e u a a n g a n PENGARUH PROFITABILITS, LIKUIDITAS DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK.

- Amri, Safana Aulia, and Subadriyah. 2023. "Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance." *JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara* 6(1):1–12. doi: 10.26533/jad.v6i1.1096.
- Anindyka, Dimas, Dudi Pratomo, and Kurnia. 2018. "Effect of Leverage (DAR), Capital Intensity and Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015)." *E- Proceeding of Management* 5(1):713–19.
- Bani Akbar Khatami, Indah Masri, and Bambang Suprayitno. 2021. "PENGARUH NET PROFIT MARGIN, CURRENT RATIO, DAN CAPITAL INTENSITY RATIO TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2019)." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP)* 1(1):63–76. doi: 10.35814/jiap.v1i1.2027.
- Darma, Sapta Setia, and Azizah Eka Cahyati. 2022. "Pengaruh Transfer Pricing, Sales Growth, Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi* 14(1):72–88.
- Dewi, Nidia Galuh Puspita, and Muhamad Muslih. 2022. "Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, Leverage, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014- 2021)." *E-Proceeding of Management* 9(5):3030–37.
- Gumono, Clarissa Octa. 2021. "Pengaruh Roa, Leverage, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Pertambangan Era Jokowi – Jk." *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia* 2(2):125–38. doi: 10.37715/mapi.v2i2.1723.
- Jessica, Anjelina. 2022. "Pengaruh Capital Intensity, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)." *Universitas Buddhi Dharma* 1(2):1–15.
- Nasution, Kevin Muhammad Pransilva, and Susi Dwi Mulyani. 2020. "Pengaruh Intensitas Aset Tetap Dan Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi." *Prosiding Seminar Nasional Pakar* (2010):1–7. doi: 10.25105/pakar.v0i0.6871.
- Niloveri, Prasasti Dian, and Emi Masyitah. 2023. "Pengaruh Current Ratio, Komisaris Independen, Dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bei." *Jurnal MAIBIE(Management, Accounting, Isla Mic Banking and Isla Mic Economic)* 11(1):204–20.
- Nisa Aulia, and Desy Purwasih. 2023. "PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Property Dan Estate Yang

- Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2020)." *Jurnal Revenue, Jurnal Akuntansi* 3(2):395–405.
- Nursari, Dwi Martia, and Nazmel Nazir. 2023. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2020." *Jurnal Ekonomi Trisakti* 3(1):1889–98. doi: 10.25105/jet.v3i1.16462.
- Nyman, Rosa Cristiana Septya, Irawan Perdanaputra Kaidun, and Ita Salsalina Lingga. 2022. "Pengaruh Firm Size, Return On Equity, Dan Current Ratio Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Akuntansi* 14(1):172–86. doi: 10.28932/jam.v14i1.4375.
- Pravitasari, Helga Ayu, and Novi Khoiriawati. 2022. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Capital Intensity Dan Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak." *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 4(10):4498–4509. doi: 10.32670/fairvalue.v4i10.1711.
- Putri, Lutviana Cindy Eka, and Adhitya Putri Pratiwi. 2022. "Pengaruh Intensitas Modal, Inventory Intensity Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi* 7(4):555–63. doi: 10.24815/jimeka.v7i4.21400.
- Rahmi, Novia, Arliansyah Arliansyah, Muammar Khaddafi, and Nur Afni Yunita. 2023. "Pengaruh Capital Intensity, Managerial Ownership Dan Sales Growth Terhadap Effective Tax Rate Pada Perusahaan Bahan Baku (Basic Materials) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021." *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)* 2(2):271. doi: 10.29103/jam.v2i2.11490.
- Rifai, Ahmad, and Suci Atiningsih. 2019. "Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, Manajemen Laba Terhadap Tax Avoidance." *Econbank: Journal of Economics and Banking* 1(2):135–42.
- Rismawati, Salma, and Sri Nitta Crissiana Wiryatmaja. 2023. "Pengaruh Capital Intensity, Sales Growth, Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2021)." *Jurnal Revenue* 3(2):553–66.
- Setyaningsih, Fitri, Tutty Nuryati, Elia Rossa, and Nera Marinda Machdar. 2023. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance." *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi* 2(1):35–44. doi: 10.54443/sinomika.v2i1.983.
- Suprihanto, Didit. 2022. "Current Ratio Berpengaruh Positif." *Popo* 1(2):1–5.
- Susan, Alifia Novanda, and Amir Faizal. 2023. "Pengaruh Leverage , Capital Intensity , Sales Growth Dan." 3(1):877–88.
- Yahya, Adibah, Eva Gandawati Agustin, and Preatmi Nurastuti. 2022. "Firm Size, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak." *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 4(3):574–88. doi: 10.24036/jea.v4i3.615